

Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar menggunakan Model SOLE saat pandemi Covid-19

Fery Muhamad Firdaus¹, Nirmala Arum Pratiwi^{1*}, Sri Riyani¹, Jatmiko Utomo¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: nirmalaarum.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan program belajar dari rumah (BDR) jenjang sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 tidak lepas dari permasalahan. Salah satunya, peserta didik belum menunjukkan kemandirian belajar. Hal ini juga muncul pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sleman V, untuk itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka. Tindakan yang dipilih ialah menerapkan model pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environment). Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas dengan model milik Strange yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket yang memuat sembilan indikator kemandirian belajar untuk peserta didik dengan reliabilitas 0.87 dan berjumlah 23 butir pernyataan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif, yakni membandingkan persentase ketuntasan dan rerata kemandirian belajar peserta didik pada Siklus 1 dengan Siklus 2. Hasil dari tindakan menunjukkan Model SOLE dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Sleman V. Hal tersebut ditunjukkan pada peningkatan presentase peserta didik dengan kemandirian belajar kategori baik pada Siklus 1 sebesar 61,3 % menjadi 77,4% pada Siklus 2.

Kata kunci: SOLE, kemandirian belajar, sekolah dasar

Abstract

The implementation of the home-learning program during the Covid-19 pandemic throughout the elementary students faced many challenges especially related to their learning independence. This challenge was also being faced by the students of Sleman 5 Public Elementary School (SD Negeri Sleman 5) grade 4. Therefore an action research should be done toward the students to increase their awareness of the importance of self-study at home. The SOLE (Self Organized Learning Environment) learning model was chosen by the researchers to do the research. This model was introduced by Strange and should be done in two cycles. The close-ended questionnaire was used to collect the data. It contained of nine indicators of independence learning which were stated in twenty-three questions and had a reliability level of 0.87. A descriptive comparative technique was used to analyze the data by comparing the percentage of completeness and the average level of the students' independence learning in Cycle 1 and Cycle 2. The result said that SOLE model was effective to increase the independence learning of the students from SD Sleman 5 grade 4. It was shown on the number of percentage of completeness which had increased from 61.3% in Cycle 1 to 77.4% in Cycle 2.

Keywords: SOLE model, independent learning, elementary school

Received: 14 January 2021; Revised: 2 February 2021; Accepted: 10 March 2021

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Program belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu penerapan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh merupakan hubungan dasar timbal balik antara pendidik dan peserta didik melalui jaringan, di mana proses pendidikan tak terbatas ruang dan waktu (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011, p.2). *Distance learning* mempengaruhi penggunaan serta penetrasi multimedia *online* di seluruh jenjang pendidikan (Alhawiti, 2013, p.177). Bahkan penetrasi ini dapat memberikan tantangan pedagogis tertentu.

Tantangan pedagogis untuk dunia *online* dapat berupa penyediaan pembelajaran yang lebih menuntut kolaborasi banyak pihak di sekolah dasar (Burdina, Krapotkina, & Nasyrova, 2019, p.3). *Distance learning* yang dikemas dalam program BDR di sekolah dasar membutuhkan kolaborasi antara peran guru, peserta didik, dan orang tua. Sayangnya pelaksanaan BDR banyak mengalami permasalahan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa sekolah dasar di Yogyakarta, diketahui permasalahan yang terjadi antara lain: a) peserta didik merasa pembelajaran BDR ini sebagai libur panjang, b) penugasan BDR tak terkontrol guru dan pengerjaan seringkali dilakukan oleh orang tua peserta didik, dan c) banyak anak (58%) yang tidak menyukai kegiatan BDR berdasarkan hasil survei Forum Anak Nasional per April 2020 (Mashabi, 2020).

Permasalahan BDR bahkan muncul secara spesifik di kelas IV SD Negeri Sleman V. Permasalahan terkait kemandirian belajar yang muncul antara lain: 1) peserta didik enggan belajar jika tidak ada penugasan, 2) peserta didik merasa kegiatan BDR bukan bagian kegiatan dari sekolah, 3) peserta didik belum memahami untuk apa mereka belajar, 4) beberapa peserta didik merasa mengumpulkan penugasan adalah hal penting, bukan belajar itu penting, 5) banyak peserta didik belum meluangkan waktu khusus untuk fokus belajar, 6) beberapa siswa memilih-milih penugasan, hanya tugas yang mudah yang dikerjakan, dan 7) beberapa peserta didik belum dapat menyaring informasi-informasi pada sumber belajar sehingga apa yang ditemukan kurang relevan dengan penugasan yang diminta.

Permasalahan kemandirian belajar ini sangat erat kaitannya dengan *Self-Directing Learning*. *Self-Directed Learning* (SDL) adalah proses di mana siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban. (Kirkman, 2007, p.39-52). *Self-Directed Learning* (SDL) juga dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpai di dunia nyata (Sunarto dalam Handayani, 2017, p.12). Artinya SDL sangat berkaitan dengan kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik.

Kemandirian belajar adalah merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik tanpa bergantung kepada bantuan orang lain untuk mencapai pemahaman materi dengan kesadaran pada dirinya dan dapat menerapkannya pada permasalahan sehari-hari di sekitar mereka (Suhendri, 2011, p.34). Kemandirian belajar merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan di dalam diri siswa (Purwaningsih & Herwin, 2020). Belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar bahkan, peserta didik dapat bertanggungjawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya (Mulyaningsih, 2014, p.445). Sehingga belajar mandiri dibutuhkan motivasi yang kuat agar peserta didik dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri. Motivasi itulah yang dapat mendorong timbulnya niat untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator diantaranya: a) inisiatif dan motivasi belajar intrinsik, b) kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri, c) menetapkan tujuan/ target belajar, d) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, e) memandang kesulitan sebagai tantangan, f) memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yang relevan, g) memilih, dan menerapkan strategi belajar, h) mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan i) *self efficacy* (Ariyanti, 2019, p.55). Melalui belajar mandiri peserta didik dapat menggali potensi dalam dirinya sendiri karena dari belajar mandiri akan membangun pengetahuan yang sudah diketahui dan membentuk pengetahuan baru secara bertanggung jawab.

Ketika indikator kemandirian belajar ini belum muncul, artinya perlu dilakukan tindakan supaya terjadi perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Beberapa solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yang dapat dilakukan ialah: penerapan *inquiry*

learning, penggunaan model *problem based learning*, penerapan model *blended learning*, hingga penggunaan model *Self Organized Learning Environment* (SOLE). Berdasarkan beberapa solusi tersebut, dipilihlah Model SOLE yang sebelumnya pernah disarankan oleh Kemendikbud pada awal masa pandemi Covid-19 sebagai model pembelajaran pendukung program BDR selain *Flipped Classroom*.

Pelaksanaan BDR di sekolah dasar masa pandemi ini memang hendaknya menggunakan model pembelajaran yang mampu mengkolaborasikan peran guru, peserta didik, dan orang tua, serta dapat membangun kemandirian belajar peserta didik seperti SOLE dan *Flipped Classroom*. Tetapi, dengan mempertimbangkan materi, kepemilikan gawai peserta didik, dan permasalahan rendahnya kemandirian belajar, peneliti memilih SOLE sebagai solusi dari permasalahan kemandirian belajar peserta didik di masa pandemi ini.

Selain itu, pemilihan tindakan menggunakan Model SOLE dalam BDR di sekolah dasar juga dilakukan dengan pertimbangan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2019, telah terbukti bahwa SOLE dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar dengan menerapkan penggunaan teknologi dan internet dalam pembelajaran di kelas (Weisblat, Stiles, & McClellan; 2019, p.61). Sedangkan kaitan SOLE untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga terbukti pada tahun 2016 bahwa SOLE cukup mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh yang didesain untuk para aktivis sosial (Celina, Kharrufa, Preston, Comber, & Olivier; 2016, p.484). Dengan mengacu kedua hasil penelitian tersebut semakin menguatkan pemilihan Model SOLE dalam penelitian ini. Model SOLE diterapkan pada peserta didik sekolah dasar dengan pendekatan penggunaan teknologi dan internet yang mendukung pembelajaran jarak jauh model BDR. Dengan penerapan SOLE ini, diharapkan manfaat SOLE sebagai peningkat kemandirian belajar peserta didik juga didapatkan.

SOLE merupakan model pembelajaran yang didesain untuk membantu guru mendorong peserta didik pada rasa ingin tahu yang ada dari dalam diri mereka (*innate sense of wonder*) dengan menyelenggarakan pembelajaran berbasis peserta didik (*student-driven learning*) (Mitra, 2013, p.4). SOLE memiliki tahap-tahap penerapan berupa *question* (pertanyaan) selama 5 menit, *investigation* (penyelidikan) selama 30 – 45 menit, dan *review* (ulasan) selama 10-20 menit (Mitra, 2013, p.14). Meskipun demikian, model ini tetap dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan seperti saat pandemi dan konsep BDR.

Kelebihan dari penerapan pembelajaran SOLE bagi guru adalah sebagai berikut: a) meningkatkan keahlian dalam memberikan pertanyaan inkuiri (*big question*); b) memahami lebih dalam tentang ketertarikan peserta didik; c) menumbuhkan keingintahuan dalam pembelajaran mandiri peserta didik; d) merasakan koneksi di level yang sama dengan peserta didik; e) memperluas pemahaman tentang seberapa banyak peserta didik dapat belajar dengan kemampuannya sendiri; dan f) berbagi dalam proses penemuan peserta didik melalui penguatan lingkungan belajar (Dolan, Leat, Mazzoli Smith, Mitra, & Todd, 2013, p.11; Mitra, 2013, p.9). Sedangkan kelebihan bagi peserta didik adalah ialah: a) diberdayakan untuk mengendalikan pengalaman belajarnya secara mandiri; b) meningkatkan pemahaman membaca, sikap, bahasa, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah; c) meningkatkan literasi komputer; d) meningkatkan kebiasaan belajar seumur hidup; e) mengembangkan kemampuan *memory recall*; f) memperkuat interpersonal dan keterampilan presentasi; g) meningkatkan keahlian dalam mengintegrasikan pengetahuan; h) mengembangkan rasa kepercayaan terhadap guru dan orang dewasa secara umum; dan i) menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari perbedaan, (Mitra, 2013, p.9). Artinya, melalui model SOLE, peserta didik dapat diarahkan untuk benar-benar belajar dan memahami suatu materi secara mandiri dengan berliterasi teknologi dan siap untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Model SOLE secara teori memiliki kelebihan memberikan pengalaman belajar secara mandiri bagi peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan permasalahan di lapangan saat pelaksanaan BDR, yakni peserta didik kurang memiliki kemandirian belajar dalam prosesnya. Peserta didik cenderung mengandalkan orang lain, dalam hal ini orang tua atau keluarga untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada saat belajar jarak jauh.

Berdasarkan analisis permasalahan, kajian terhadap model pembelajaran SOLE, dan kemandirian belajar, diketahui bahwa SOLE dapat meningkatkan kemandirian belajar. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di sekolah

dasar menggunakan model SOLE. Pelaksanaan SOLE pada penelitian ini juga tetap berkiblat pada anjuran proses BDR dari Kemendikbud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada pembelajaran Tematik semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilakukan pada 31 peserta didik di kelas IV SD Negeri Sleman V. Desain penelitian mengacu pada desain Stringer (Yaumi, 2014, p.45) dengan tahap *Look*, *Think*, dan *Act*. Setiap siklus terdiri dari kegiatan observasi (*Look*) dengan mengamati dan memantau bagaimana proses pembelajaran di kelas serta mencatat poin penting sebagai bahan melaksanakan tahap *Think*. Selesai tahap *Look*, kemudian peneliti beserta tim kolaborator (wali kelas IV SD Negeri Sleman V) melakukan tahap *Think* yaitu melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya yang muncul dalam proses pemberian tindakan. Setelah itu, dilanjutkan tahap *Act* atau melakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran sesuai sintak SOLE baik secara *online* maupun *offline* saat kegiatan monitoring maupun presentasi melalui platform WhatsApp maupun Zoom Meeting. Setelah dilakukan Siklus 1, apabila hasil belum maksimal dilanjutkan ke Siklus 2.

Variabel bebas pada penelitian berupa Model SOLE dan variabel terikat berupa kemandirian belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data hasil belajar menggunakan tes tertulis berbentuk skala angket. Angket diberikan pada peserta didik mengacu pada skala kemandirian belajar yang telah disusun dan teruji oleh Ariyanti (Ariyanti, 2019, p.56) dengan sembilan indikator kemandirian belajar. Kesimbilan indikator tersebut tertuang pada 23 butir pernyataan yang memiliki reliabilitas sebesar 0,87 dan termasuk kategori tinggi. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian belajar peserta didik mencapai 75% dan jumlah peserta didik dengan kategori baik mencapai 75% dari seluruh subjek penelitian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif dengan menghitung persentase ketuntasan dan rerata kemandirian belajar peserta didik pada Siklus 1 kemudian dibandingkan dengan Siklus 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran SOLE, diperoleh hasil kemandirian belajar peserta didik pada Tabel. 1.

Tabel 1. Hasil Angket Kemandirian Belajar

No.	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Presentase	Rata-rata	Presentase	Rata-rata
1.	Baik/ Tuntas	61,3%	76,4%	77,4%	80,5%
2.	Belum Tuntas	38,7%		22,6%	

Hasil Berdasarkan tabel, diperoleh rerata kemandirian belajar peserta didik pada Siklus 2 lebih besar dibanding dengan kemandirian belajar Siklus 1 ($80.5\% > 76.4\%$). Begitu pula, presentase jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan capaian kemandirian belajar pada Siklus 2 lebih besar dari Siklus 1 ($77,4\% > 61,3\%$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar setelah menggunakan model SOLE. Pemberian tindakan menyesuaikan jadwal, ketentuan protokol kesehatan Covid-19, zona lingkungan sekolah, dan keputusan orang tua.

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 hingga 21 Oktober 2020 dengan materi Tematik Tema 4 Subtema 2 muatan IPS, IPA, dan PKn. Pembelajaran diawali dengan pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan tentang materi kepada orang tua di sekolah. Pertanyaan berisi materi di luar buku teks tetapi dekat dengan peserta didik. Pertanyaan mengarah ke hal-hal dekat yang sebaiknya diketahui peserta didik pada saat ini.

Tahap pengorganisasian peserta didik untuk mengerjakan LKPD secara mandiri. Peserta didik diminta mengerjakan LKPD di rumah. Peserta didik diperkenankan memanfaatkan internet ataupun sumber lain yang dimiliki dalam penyelesaian LKPD yang diberikan.

Tahap eksplorasi dan investigasi ini dilakukan selama dua hari. Harapannya dengan pemberian rentang waktu tersebut, peserta didik dapat lebih leluasa dalam melakukan eksplorasi dan investigasi. Tidak hanya itu, hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat menggunakan gawai yang dimiliki orangtua saat tidak digunakan untuk bekerja.

Tahap monitoring, peserta didik menyampaikan kemajuan penyelesaian LKPD. Tidak hanya itu, guru juga memeriksa kesiapan presentasi dari peserta didik. Peserta didik dan orang tua diperkenankan memilih cara presentasi, yakni presentasi langsung di sekolah secara *shift* atau presentasi *online*. Hasilnya banyak yang memilih presentasi sistem *shift* di sekolah dengan alasan sekolah berada pada zona hijau pandemi.

Proses presentasi secara mandiri dilakukan dalam waktu 5 menit per anak dengan menguji apa yang tertulis pada LKPD. Selesai presentasi individu anak diminta mengisi skala kemandirian belajar. Kegiatan ini dilakukan di dua ruang dengan jeda waktu 30 menit untuk setiap *shift*-nya.

Tahap *review* presentasi dilakukan secara langsung sesuai peserta didik menyampaikan hasil pekerjaannya. Guru memberikan *feedback* dengan memberikan apresiasi dan koreksi hasil presentasi. Harapannya dengan *review* model ini dapat memberikan kesan yang lebih dalam kepada peserta didik. Selesai *review* presentasi, peserta didik diminta mengisi angket kemandirian belajar.

Setelah semua tahap pada siklus pertama dilakukan, dilanjutkan dengan refleksi bersama kolaborator. Refleksi umum dari siklus pertama menyimpulkan semua tahap pembelajaran SOLE dapat dikatakan sudah berjalan, namun manajemen waktu untuk pelaksanaan eksplorasi dan investigasi tidak maksimal. Awalnya, dengan mempertimbangkan proses BDR dan ketersediaan gawai di rumah, tahap eksplorasi dan investigasi diperlama hingga satu hari untuk tiga muatan. Padahal, jika menurut teori, tahap ini sebaiknya dilakukan cukup berdurasi 30-45 menit dalam kondisi normal (Mitra, 2013, p.14).

Pembelajaran pada Siklus 1 memperoleh hasil belajar dari LKPD dan hasil rerata tingkat kemandirian belajar peserta didik. Dari hasil pengisian skala penelitian kemandirian belajar pada Siklus 1 didapatkan presentase tingkat kemandirian belajar dengan kategori tuntas ($\geq 75\%$) sebesar 61,3% dan rerata tingkat kemandirian peserta didik mencapai 76,4%. Jumlah peserta didik yang dikategorikan tuntas masih di bawah 75%, hal ini diduga karena tahap eksplorasi dan investigasi di rumah yang terlalu lama. Akibatnya, kegiatan belajar terasa lenggang dan menurunkan semangat peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa suasana belajar yang tidak berubah-ubah saat pembelajaran akan menyebabkan peserta didik jenuh, bosan, malas dan lelah sehingga enggan menerima pembelajaran (Rahmayani, Bahrani, & Hadi, 2020, p.51). Berdasarkan data kemandirian belajar dan observasi tindakan pada Siklus 1, kemudian diadakan refleksi bersama tim kolaborator. Kekurangan pada Siklus 1 kemudian diperbaiki pada Siklus 2.

Siklus 2

Siklus kedua dilakukan pada tanggal 26 dan 27 Oktober 2020. Materi yang diajarkan ialah Tematik Tema 5 Subtema 1 yang bermuatan Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA. Pada Siklus 2, untuk mengurangi kegiatan tatap muka, digunakanlah aplikasi tambahan berupa: Zoom Meeting, Youtube, dan layanan Googleform. Pembelajaran dimulai dengan orang tua mengambil LKPD yang berisi pertanyaan terkait materi pembelajaran. Selanjutnya melalui WhatsApp Group guru melakukan pengorganisasian peserta didik dengan meminta peserta didik mengerjakan LKPD dan latihan soal secara mandiri dan diperkenankan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku atau internet.

Tahap observasi dan investigasi dipadatkan dalam satu hari dan menarget penyelesaian penugasan pada hari yang sama. Kesiapan penugasan menjadi target karena kegiatan presentasi pada hari selanjutnya akan dilakukan dengan memilih presentator secara acak oleh guru. Pada tahap ini peserta didik dibebaskan kembali untuk menemukan materi di internet atau sumber lainnya. Beberapa hal yang lebih dipersiapkan oleh guru pada Siklus 2 ialah, tautan video Youtube untuk belajar secara mandiri terkait materi IPA, undangan Zoom Meeting, dan tes formatif melalui Googleform yang tidak lagi diisi secara manual.

Tahap monitoring dilakukan menggunakan personal chat dengan peserta didik. Sama seperti siklus pertama tetapi ditambah dengan mengecek kesiapan menggunakan *Zoom Meeting*. Tidak ada

pemaksaan dari guru untuk mengikuti *Zoom Meeting*, namun guru juga harus memiliki berbagai alternatif untuk menghadapi beragam hambatan peserta didik. Temuan ini semakin memperkuat pendapat bahwa guru harus profesional dalam mengajar dan memiliki kemampuan sosial untuk menjadi kawan bagi peserta didik. Terutama dalam pelaksanaan SOLE ini, pada tahap monitoring, guru sebaiknya menunjukkan kompetensinya sebagai seseorang yang mampu memahami peserta didiknya melalui komunikasi meskipun secara virtual. Tahap monitoring akan menuntut guru dalam menunjukkan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosialnya. Hal ini mengartikan bahwa SOLE benar-benar menunjukkan manfaatnya untuk pendidik yakni dapat memberi ruang bagi guru untuk memantau dan mengerti sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran (Mitra, 2013, p.9)

Tahap presentasi dilakukan pada hari selanjutnya, yakni 27 Oktober 2020 melalui *Zoom Meeting*. Presentasi dilakukan oleh beberapa peserta didik saja. Hal ini dilakukan selain untuk menghemat kuota peserta didik, juga untuk memberikan tantangan agar peserta didik siap mengkomunikasikan pemahamannya. Guru memilih secara acak untuk menceritakan hasil penugasan. Setelah presentasi selesai, guru mengulas materi presentasi dan melakukan *review* hasil presentasi.

Selesai kegiatan dari *Zoom Meeting*, dilanjutkan dengan pengumpulan LKPD dalam bentuk foto. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengerjakan tes formatif pada *Google form* dengan batas waktu tertentu. Setelah tes formatif, dilanjutkan dengan mengisi skala penelitian kemandirian secara *online* melalui *Google form* lagi.

Selama proses pembelajaran baik Siklus 1 maupun 2 mendapatkan respon yang baik dari peserta didik. Bahkan respon peserta didik pada Siklus 2 lebih baik dari pada Siklus 1. Peserta didik lebih siap belajar dengan beragam sumber belajar, lebih berminat belajar dengan gaya baru, lebih semangat mengerjakan tanpa ragu salah karena pembebasan menggunakan internet, dan lebih rajin untuk memahami materi. Hal ini membuktikan pendapat bahwa SOLE mampu memberikan pengalaman belajar mandiri bagi peserta didik. Artinya, manfaat SOLE dalam melatih literasi penggunaan teknologi dan melatih kesiapan dalam melakukan presentasi dapat dimunculkan dalam proses pembelajaran (Mitra, 2013, p.9).

Berdasarkan hasil pengisian skala penelitian kemandirian belajar peserta didik, diketahui bahwa Model SOLE ini dapat meningkatkan kemandirian belajar meskipun saat masa pandemi dan menggunakan format BDR yang dianjurkan Kemendikbud. Peningkatan terjadi pada rerata nilai kemandirian peserta didik dari 76,4% menjadi 80,5% terutama pada indikator inisiatif dan motivasi belajar intrinsik (meningkat 2,53%), menetapkan tujuan/ target belajar (meningkat 14,13%), d) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar (meningkat 10,50%), memandang kesulitan sebagai tantangan (meningkat 10,86%), memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yang relevan (meningkat 6,52%), mengevaluasi proses dan hasil belajar (meningkat 1,63%), dan *self efficacy* (meningkat 5,43%). Selain itu presentase peserta didik dengan kriteria memiliki kemandirian belajar yang baik juga meningkat 61,3% menjadi 77,4% dan memenuhi target keberhasilan tindakan sebesar 75%. Hasil ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran saat masa pandemi Covid-19. Artinya, hal ini mendukung pernyataan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan Model SOLE (Dolan, Leat, Mazzoli Smith, Mitra, & Todd, 2013, p.11; Mitra, 2013, p.9).

SOLE dapat dimodifikasi sesuai keadaan dan ketersediaan sarana dapat memberikan konsep pada peserta didik bahwa BDR bukanlah liburan. BDR merupakan kegiatan belajar yang menuntut pemahaman akan suatu materi yang berguna bagi masa depan. SOLE juga luwes dilakukan karena peserta didik memang diajak untuk menggunakan layanan internet yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil pada indikator kemandirian belajar peserta didik yakni pada aspek inisiatif dan motivasi belajar intrinsik, menetapkan tujuan/ target belajar; memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; memandang kesulitan sebagai tantangan; memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yang relevan; mengevaluasi proses dan hasil belajar; dan *self efficacy* peserta didik. Alhasil, rerata kemandirian peserta didik juga meningkat dari 76,4% pada siklus 1, menjadi 80,5% pada siklus 2. Selain itu,

presentase peserta didik dengan kemandirian belajar kategori baik pada siklus 1 sebesar 61,3 % juga mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 77,4%. Dengan tercapainya indikator keberhasilan untuk rerata kemandirian belajar dan presentase peserta didik yang memenuhi kriteria baik dalam kemandirian belajar (75%), maka berakhir pula siklus dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model SOLE dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Sleman V saat masa pandemi Covid-19. Faktor utama yang dapat meningkatkan kemandirian belajar ialah adanya kesesuaian antara sintak SOLE dengan indikator kemandirian belajar itu sendiri. Indikator inisiatif dan motivasi belajar intrinsik, menetapkan tujuan/ target belajar; memanfaatkan serta mencari sumber bahan belajar yang relevan; dan *self efficacy* mendukung tahap investigasi dan eksplorasi peserta didik. Indikator memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar mendukung tahap monitoring. Indikator memandang kesulitan sebagai tantangan mendukung tahap presentasi. Terakhir, indikator mengevaluasi proses dan hasil belajar mendukung tahap review presentasi. Tidak hanya itu, kemandirian belajar ini juga dapat meningkat jika didukung oleh manajemen waktu yang tepat.

SOLE memberikan dampak positif bagi guru salah satunya dapat memahami lebih dalam tentang ketertarikan peserta didik. Selain itu, dengan SOLE peserta didik memperoleh manfaat lain selain peningkatan kemandirian belajar, yakni: peserta didik mampu memberikan pengalaman belajar mandiri bagi peserta didik, melatih literasi penggunaan komputer (internet), dan melatih kesiapan dalam melakukan presentasi. Artinya, Model SOLE dapat diterapkan sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran pada masa pandemi yang mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Sleman V.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhawiti, M. M. (2013). Strategies and action plans for integrating ict into saudi elementary schools curricula: The case of tabuk district of education. *International Journal of Information and Education Technology*, 177–184.
- Ariyanti, I. (2019). Uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kemandirian belajar matematik. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(2), 53–57. Diambil dari
- Burdina, G. M., Krapotkina, I. E., & Nasyrova, L. G. (2019). Distance learning in elementary school classrooms: An emerging framework for contemporary practice. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1–16.
- Celina, H., Kharrufa, A., Preston, A., Comber, R., & Olivier, P. (2016, June). SOLE meets MOOC: designing infrastructure for online self-organised learning with a social mission. *In Proceedings of the 2016 ACM Conference on Designing Interactive Systems* (484-496).
- Dolan, P., Leat, D., Mazzoli Smith, L., Mitra, S., & Todd, L. (2013). Self-Organised Learning Environments (SOLEs) in an English School : an example of transformative pedagogy? *Online Educational Research Journal*. 3 (11), 1-19.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna. (2017). Pengaruh model self-directed learning terhadap kemandirian dan prestasi belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).
- Kirkman, S., Coughlin, K., & Kromrey, J. (2007). Correlates of satisfaction and success in self-directed learning: relationships with school experience, course format, and internet use. *International Journal of Self-Directed Learning*, 4(1): 39-52

- Mashabi, S. (2020, 11 April). Survei Kemen PPPA: 58 Persen Responden Tak Senang Belajar dari Rumah. *Kompas*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/04/11/13511231/survei-kemen-pppa-58-persen-responden-tak-senang-belajar-dari-rumah>
- Mitra, S. (2013). *SOLE toolkit*. Newcastle University.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441.
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22-30.
- Rahmayani, F., Bahrani, B., & Hadi, S. (2020). Problematika sistem pembelajaran full day school di sd islamic center samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 49-68.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis–logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1). 19-39.
- Weisblat, G. Z., Stiles, E. A., & McClellan, J. D. (2019). Does the innovation really work?: effectiveness of self-organized learning environment (SOLE) in the classroom. *Childhood Education*, 95(2), 60-66.
- Yaumi, M. (2016). *Action research: Teori, model dan aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.